

Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Nufitriani Kartika Dewi¹⁾, Elina Intan Apriliani

Universitas Ngudi Waluyo

¹⁾Email: tika.nufitriani@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yang digunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan, yang digunakan untuk berinteraksi antarindividu dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan perpindahan informasi sehingga tidak ada individu yang ketinggalan zaman. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Oleh karena itu, generasi muda suku Jawa sudah sepatutnya melestarikan bahasa Jawa demi kelangsungan dan tetap terjaganya bahasa Jawa di Pulau Jawa. Apalagi, bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) wujud pembiasaan bahasa Jawa anak berdasarkan lingkungan etnis jawa dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang; (2) wujud metode dan media pembelajaran bahasa jawa guru dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Kata kunci : Pembiasaan, Bahasa Jawa, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang.

Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat

tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Khalim dalam Tubiyono, 2008). Bahasa Jawa memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahasa (daerah) Jawa akan dihormati dan dipelihara oleh negara, termasuk pemerintah pusat atau pun daerah (Alwi, 2000). Oleh karena itu, generasi muda suku Jawa sudah sepantasnya melestarikan bahasa Jawa demi kelangsungan dan tetap terjaganya bahasa Jawa di Pulau Jawa. Apalagi, bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya.

Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta

Unggah-ungguh basa (etika berbahasa Jawa) yang berbeda. Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan bahasa yaitu ngoko (kasar), madya (biasa), dan krama (halus) (Anonim, 2010).

Orang tua tidak lagi membiasakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi di keluarga. Sebagian besar malah mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa asing kepada anak-anak mereka. Bahasa Jawa, apalagi bahasa Krama Inggil pun semakin terabaikan. Dampak negatif dari adanya pendangkalan bahasa Jawa di kalangan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya. Banyak remaja atau pemuda yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati.

Semakin modernnya sistem pembelajaran membuat pembelajaran mengenai budaya Jawa semakin tergeser keberadaannya. Padahal dalam kebudayaan Jawa terdapat nilai-nilai luhur sebagai alat kontrol yang mendasar yaitu adat istiadat yang mengikat. Usia dini adalah masa-masa emas perkembangan setiap anak. Pada masa usia dini ini terjadi peningkatan signifikan pada perkembangan dan hal tersebut tidak akan terjadi pada usia berikutnya.

Oleh sebab itu anak usia dini harus diberi rangsangan pendidikan yang sesuai dengan usianya agar otak dari anak-anak

tersebut bisa berkembang dengan optimal. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini Studi Analisis Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan memberikan pendidikan mengenai kebudayaan jawa sejak usia dini atau usia PAUD maka pembelajaran akan lebih tertanam pada diri anak terutama pembelajaran perilaku yang berbasis kebudayaan jawa.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengadakan penelitian berjudul “Studi Analisis Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang”. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah metode Bahasa jawa yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
- 2) Bagaimanakah wujud pembiasaan Bahasa jawa anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010:3).

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh adanya kesesuaian antara karakteristik dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penelitian berlatar ilmiah, artinya dalam penelitian ini pengumpulan datanya langsung pada latar atau konteks terjadinya kesantunan berbahasa peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, (2) penelitian bersifat deskriptif, yakni data dipaparkan dalam wujud kata-kata, termasuk di dalamnya pemberian fungsi dan konteks tuturan, (3) penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil atau produknya, (4) analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan (5) penelitian ini memandang makna sebagai suatu hal yang esensial (Moleong, 2012:4).

Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas - asas gejala

alam, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1988: 581). Metode ini sebagai alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Beberapa metode pengumpulan data penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yaitu: wawancara dan observasi.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini mencoba mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang terjadi tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran, dan perhitungan.

1) Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud pembiasaan Bahasa Jawa anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

2) Sumber

Data Sumber data penelitian ini adalah peserta didik dan guru di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur

Kabupaten Semarang proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kesantunan berbahasa anak dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Penerapan kesantunan berbahasa anak di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dalam berinteraksi Antara guru dengan anak dan anak dengan teman sebayanya. Dari hasil pengamatan dan wawancara, anak berkomunikasi dengan guru masih dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan Bahasa Jawa kasar. Percakapan antara Guru dengan anak didiknya.

Naifa: "Bu guru, aku mau ke kamar mandi."

Guru: "Naifa ajeng pipis geh?"

Percakapan diatas membuktikan bahwa cara anak berinteraksi dengan gurunya dilihat dengan latar belakang nya keluarga Jawa. Percakapan si anak masih terbelang kategori kalimat tidak santun.

Rio: "Bu guru, aku laper ayo cepet makan!"

Wawan : "Aku yo ngelih bu!"

Percakapan diatas membuktikan bahwa cara anak berinteraksi dengan

gurunya terbilang tidak santun. Akan tetapi ada salah satu anak didik dari PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang bisa berinteraksi dengan Bahasa Jawa halus.

Riri: “Bu Guru, niki nopo ?”
(sambil menunjuk benda di atas meja guru)

Penggunaan kata kerja anak-anak di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang masih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa kasar akan tetapi ada anak yang bisa menggambarkan sikap kesantunan berbahasa dengan gurunya. Selain itu prinsip tepa selira juga tampak dari sikap anak-anak ketika sedang bermain dengan teman-temannya, mereka saling.

Selain prinsip tepa selira, prinsip kurmat (menghormati orang lain), andhap asor (rendah hati), dan empan papan juga terpelihara dalam diskusi yang berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak pun juga mampu menerapkan prinsip kesantunan asalkan selalu dikanalkan dan diajarkan oleh orang tua. Bagaimana ana berbahasa maka akan memberikan gambaran kepada anak-anak bagaimana sebaiknya mereka berbahasa.

Pemerolehan dan kemampuan berbahasa anak-anak rata-rata akarena mimikri a(peniruan). Dengan demikian, bahasa yang diguankan oleh orang tua,

guru, dan masyarakat harus mampu menjadi tauladan, demikian juga dengan gesture (gerak tubuh), mimik (ekspresi muka) harus senantiasa menyenangkan sehingga menebar energi positif. Sepuluh informan yang diwawancarai, berdasarkan hasil rekam dan transkrip, mereka menggunakan kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia, bahkan ada juga yang sengaja menggunakan bahasa Jawa yang diindonesiakan dengan mengubah pengucapannya.

Bentuk-bentuk seperti toples (Jawa: rodhong), tiba-tiba (Jawa: ujug-ujug), lompat (Jawa: nyolot), balik (Jawa: bali), sarange (Jawa: susuhe), hutan (Jawa: alas), rusa (Jawa: kidang), bahagia (Jawa: seneng/tentrem), anjingku (Jawa: asuku), anjinge (Jawa: asune), ranting (Jawa: pang), anjing (Jawa: asu), keadaan (Jawa: kahanan), tanah (Jawa: lemah), lebah (Jawa: tawon), terbirit-birit (Jawa: ngeciput/banter banget), peliharaan (Jawa: ingon-ingon), bekas (Jawa: tilas). Fenomena di atas sangat menarik untuk dikaji. Anak-anak yang masih mengenal rodhong ‘toples’ dari 10 informan hanya dua anak saja.

Konsep pencampuran kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa memang sulit dihindarkan dari masyarakat multibahasa seperti Indonesia, yang mengenal berbagai macam bahasa daerah,

mempunyai bahasa nasional, dan sebagai bagian masyarakat dunia tentu juga tidak bisa menghindarkan diri dari bahasa Internasional maupun bahasa-bahasa asing lainnya. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bagi anak-anak di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, sudah selayaknya diajarkan dengan baik. Bahasa dan budaya Jawa mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter anak.

Dongeng sebelum tidur, nyanyian sebelum tidur (ura-ura) mampu menyalurkan energi positif kepada anak-anak sehingga mereka mempunyai kepribadian yang mapan. Kenyataan di lapangan memang sedikit menunjukkan pergeseran.



Gambar 1. Interaksi Guru dan Siswa

Hasil wawancara peneliti dengan para informan, rata-rata di rumah mereka

dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satu informan menyatakan bahwa bahasa yang mereka pergunakan di rumah ketika berinteraksi adalah bahasa Indonesia, walaupun kedua orang tuanya asli Pacitan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasangan muda atau orang tua modern dengan mendidik anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, maka si anak mengenal bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa, dengan selalu mengedepankan prinsip kesantunan dalam pengungkapannya.

Hasil wawancara peneliti dengan guru dan dengan para informan, rata-rata di rumah mereka dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satu informan menyatakan bahwa bahasa yang mereka pergunakan di rumah ketika berinteraksi adalah bahasa Indonesia, walaupun kedua orang tuanya asli Jawa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasangan muda atau orang tua modern dengan mendidik anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, maka si anak mengenal bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa, dengan selalu mengedepankan prinsip kesantunan dalam

pengungkapannya. Pembelajaran untuk kesantunan Bahasa hanya dengan metode bercerita tidak menggunakan metode yang modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat seharusnya dapat mempertahankan dan melestarikan budaya berbahasa Jawa. Siapa lagi yang akan meneruskan budaya warisan nenek moyang jika bukan masyarakat Jawa itu sendiri. Jangan sampai setelah budaya sudah hilang atau dinyatakan milik negara lain barulah masyarakat peduli dan merasa memiliki. Untuk itu menjaga dari sekarang sangatlah penting agar tidak menyesal kemudian

Sebagai masyarakat asli Jawa, masyarakat seharusnya dapat mempertahankan dan melestarikan budaya berbahasa Jawa. Siapa lagi yang akan meneruskan budaya warisan nenek moyang jika bukan masyarakat Jawa itu sendiri. Jangan sampai setelah budaya sudah hilang atau dinyatakan milik negara lain barulah masyarakat peduli dan merasa memiliki. Untuk itu menjaga dari sekarang sangatlah penting agar tidak menyesal kemudian.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang tepat sebagai prasarana untuk mempertahankan budaya berbahasa Jawa, karena siswa dapat belajar serta dapat mempraktekkan dengan guru maupun teman-temannya. Penggunaan bahasa Jawa

dalam pembelajaran untuk waktu tertentu juga dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Jawa, jadi semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam melestarikan penggunaan bahasa Jawa.

Di lingkungan keluarga sebaiknya para orang tua juga mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya sehingga anak-anak akan terbiasa dengan bahasa Jawa. Bisa tidaknya seseorang mempelajari bahasa bukan dari mudah atau sulitnya bahasa itu, melainkan dari pembiasaan. Namun, kenyataannya orang tua cenderung mengajarkan anak-anaknya dengan pengantar bahasa Indonesia.

Sarana yang lain ialah melalui media-media yang telah ada di sekitar. Sekarang ini banyak saluran televisi yang memiliki tayangan-tayangan maupun berita dengan menggunakan bahasa Jawa, terutama saluran televisi lokal atau daerah. Namun, percuma apabila tayangan tersebut memiliki sedikit peminat.

Maka dari itu, masyarakat terutama pemuda maupun remaja sebaiknya menyempatkan diri menonton acara tersebut sebagai tanda rasa peduli terhadap bahasa asli sendiri dan menjadi sarana belajar bahasa Jawa. Selain televisi juga masih ada beberapa sarana yang menggunakan bahasa Jawa, meskipun jumlahnya masih terbilang sedikit. Jadi, jangan malu untuk menyempatkan diri

memahami dan mempelajari sebagai tanda melestarikan budaya Jawa melalui internet, televisi, radio, koran, dan lebih utama lagi dengan perbincangan langsung.

Adapun cara atau langkah untuk tetap melestarikan bahasa Jawa supaya tidak hilang menurut Rahardjo (2001) adalah:

- 1) Menanamkan sejak dini bahasa dan kebudayaan Jawa kepada anak-anak. Supaya mereka tidak menganggap bahasa Jawa adalah bahasa yang kuno, dan supaya mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa.
- 2) Membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa, di dalam kehidupan sehari-hari dalam berbicara dibiasakan menggunakan bahasa Jawa yang benar, baik dari segi bahasanya maupun unggah-ungguhnya. Supaya dapat ditiru oleh anak-anak, jadi bahasa Jawa akan tetep lestari dengan baik.
- 3) Mengajarkan bahasa Jawa, yaitu mengajarkan bahasa Jawa baik secara formal (sekolah) maupun informal(masyarakat). Secara formal bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa diajarkan di sekolah-sekolah di dalam pembelajaran, sehingga anak didik mengenal dan mengetahui bahasa dan kebudayaan Jawa dengan baik. Secara informal bahasa Jawa bisa diajarkan kepada anak-anak di lingkungan

keluarga atau masyarakat, mereka akan belajar secara langsung mengenai kebudayaan Jawa yang ada di masyarakat, sebagai bentuk praktik dari teori yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. 1997. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2007). *Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes*. *Jurnal: Humaniora* Vol. 19 No. 1 Februari
- Purwadi. 2012. *Konsep kekuasaan Jawa Menurut Serat Nitipraja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto.1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Wibowo, 2000. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993
- Sudaryanto.1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.